

KEKERASAN REZIM ORDE LAMA TERHADAP SENIMAN DALAM ANTOLOGI PUISI *TIRANI DAN BENTENG* KARYA TAUFIQ ISMAIL

Ulfah Julianti, Royihanul Jannah

Universitas Pamulang

Dosen02554@unpam.ac.id, royihanuljannah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail. Beberapa puisi digunakan dari Antologi puisi *Tirani dan Benteng* yang diperoleh dengan menggunakan teknik dasar berupa membaca antologi puisi dalam hal pengumpulan data, menentukan data tertulis, memindahkan data tersebut kedalam catatan, mengumpulkan sumber data pustaka dan membaca sumber data pustaka. Tujuan penelitian ini 1) Mendeskripsikan gambaran kekerasan rezim orde lama dalam antologi puisi tirani dan benteng karya Taufiq Ismail; 2) Mendeskripsikan faktor penyebab lahirnya antologi puisi tirani dan benteng karya Taufiq Ismail. Berdasarkan penelitian di atas maka penulis menyimpulkan kekerasan rezim orde lama dalam antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail terdapat: (1) Puisi berjudul *Catatan Tahun 1965*, (2) *Pidato Ricarda Huch di Depan Kongres Pengarang Jerman, Seusai Perang Dunia*, (3) *Pagi Terakhir di Sebuah Losmen di Jalan Gerdjen*, (4) *Yell*, (5) *Horison*, dan (6) *Rendez-vous*. Faktor Penyebab Lahirnya Antologi Puisi "*Tirani dan benteng*" Karya Taufiq Ismail diantaranya: (1) Sikap Kritis Taufiq Ismail atas Berkuasanya Rezim Orde Lama (Rezim Soekarno), (2) Taufiq Ismail merespon Sikap LEKRA yang bergabung dengan pemerintahan Orde Lama, (3) Menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia pada masa Rezim Orde Lama, (4) Bentuk kegelisahan Taufiq Ismail ketika terjadi inflasi pada tahun 1965.

Kata Kunci: *Kekerasan, Rezim, Orde lama, Antologi, Puisi.*

Pendahuluan

Kekuatan penguasa memengaruhi banyak bidang kehidupan di Indonesia baik bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya. Penguasa menjadi pihak yang dapat memengaruhi dominasi berpikir hingga kondisi masyarakat. Pada kegiatan perekonomian di Indonesia mulai mandiri dan sedikit demi sedikit lepas dari campur tangan penjajah, walaupun masih ada beberapa perusahaan-perusahaan milik Belanda yang beroperasi pada masa itu. Era pemerintahan Indonesia yang pertama disebut dengan Orde Lama, pemerintahan era Orde Lama ini dipimpin oleh Presiden Soekarno. Menurut Saraswati

(1998:41) pada Rezim Orde Lama rakyat digiring dalam situasi kehidupan berbangsa yang berlandaskan kepada ideologi. Jargon-jargon serta slogan-slogan politik merupakan makanan setiap hari masyarakat yang kelaparan. Peristiwa sejarah merupakan salah satu sumber inspirasi yang cukup menarik bagi sejumlah sastrawan sehingga mereka kemudian menuliskannya kembali ke dalam karya-karya yang ditulisnya. Salah satu sastrawan yang banyak memanfaatkan peristiwa sejarah Indonesia adalah Taufiq Ismail. Seorang Taufiq Ismail yang memotret tentang sejarah bangsanya, tentunya Taufiq Ismail bukan untuk kepentingan penguasa apalagi kepentingan dirinya. Taufiq Ismail mencoba memotret sejarah kalam bangsanya dengan jernih dan hati nurani yang jujur. Potret-potret yang merupakan kegelisahan hatinya melihat kondisi bangsanya yang carut marut dikarenakan rezim orde lama. Salah satu karya dari Taufiq Ismail yang mempunyai latar belakan sejarah pada masa rezim orde lama (1860-1965) adalah antologi Puisi Tirani dan Benteng.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, kekerasan rezim orde lama digambarkan oleh Taufiq Ismail. Kecemerlangan sebuah antologi puisi merupakan cermin kepiawaian pengarang. Taufiq Ismail mempertaruhkan seluruh pengetahuan dan kecakapan sastrawinya sehingga antologi puisi Tirani dan Benteng menjelma menjadi kumpulan puisi yang berlatarbelakang sejarah pada masa orde lama. Puisi Karya Taufiq Ismail dalam kumpulan puisi Tirani merupakan kumpulan puisi protes. Puisi-puisi tersebut diciptakan tahun 1966. Puisi tersebut juga dapat disebut sebagai puisi demonstrasi karena pada tahun 1966 terjadi demonstrasi mahasiswa. Saat itu terjadi gejolak politik yang melanda negara Indonesia akibat G 30 S PKI. Puisi yang terdapat dalam antologi Tirani dan Benteng merupakan gambaran sosial yang terjadi di Indonesia. Gambaran sosial tersebut dituangkan dalam karya sastra. Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata sas, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran tra yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanskerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku. Hal menarik dari kumpulan puisi Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail diantaranya menggambarkan secara gamblang kekerasan dari rezim orde lama. Dalam bidang seni, termasuk didalamnya seni sastra yang dialami oleh para sastrawan. Gambaran bagaimana kondisi para sastrawan saat itu di gambarkan oleh Taufiq Ismail.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Putri (2007: 54) mengatakan bahwa data kualitatif adalah serangkaian hasil observasi yang tidak dinyatakan dalam angka-angka tapi lebih ke analisis persentasi dan analisi proporsi. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara meyeluruh tentang bentuk, fungsi, makna, proses-proses serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena, serta sikap-sikap dan pandangan-pandangannya. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah antologi puisi Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail. Beberapa puisi digunakan dari Antologi puisi Tirani dan Benteng yang diperoleh dengan menggunakan teknik dasar berupa membaca antologi puisi dalam hal pengumpulan data, menentukan data tertulis, memindahkan data tersebut kedalam catatan, mengumpulkan sumber data pustaka dan sumber lain, serta membaca sumber data pustaka.

Data diperoleh Penulis secara langsung dari antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail. Data yang diperoleh dari pengumpulan data yang menunjang data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kutipan puisi yang mengandung nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Tirani dan Benteng* karya Taufiq Ismail yang mengandung pandangan hidup dan latar belakang sosial budaya. Karena masalah timbul dalam penelitian disebabkan adanya data.

Pembahasan

Kekerasan Orde Lama terhadap Seniman dalam Antologi Puisi Tirani dan Benteng

Antologi puisi Tirani dan Benteng merupakan sebuah dokumen tertulis yang didalamnya dapat ditemukan representasi fakta-fakta tentang kekerasan rezim orde lama. Puisi di bawah ini merupakan cermin dari kekerasan rezim orde lama terhadap para seniman:

1. Catatan Tahun 1965

Antologi puisi Tirani dan Benteng terdiri dari 3 (tiga) sub-judul. Pertama, Puisi-puisi Menjelang Tirani dan Benteng, kedua berjudul “Tirani”, ketiga berjudul “Benteng”. Di bawah ini merupakan salah satu puisi dari sub-judul “Tirani dan Benteng”.

Catatan Tahun 1965

Di lapangan dibakari buku

Mesin tikmu dibelenggu

Piringan hitam dipanggang

Buku-buku dilarang

Kita semua diperanjingkan

Gaya rabies klongsongan

Hamka diludahi Pram

Masuk penjara Sukabumi

Jassin dicaci diserapahi

Terbenam daftar hitam

Usmar dimaki Lentera

Takdir disumpahi Lekra

Sudjono dicangkul BTI

Nasakom bersatu apa

Umat dibunuh di desa

Kanigoro bagaimana lupa

Kus Bersaudara dipenjara

Mochtar masih diterungku

Osram bungkuk meringkuk

Jalan aspal kubangan

Minyak tanah dikemanakan

Rebutan beras antrian

Siapa mati kelaparan

Inflasi saban pagi

Pidato tiap hari

Maki-maki sebagai gizi

Bahasa carut diperluaskan

Beatles gondrong dipersetankan

Pita suara dimatiraskan

Susunan syaraf dianastasi

Genjer-genjer jadi nyanyi
Tari perang dipamerkan
Warna merah dikibarkan
Warna hitam dikalbukan
Pawai garang digenderangkan
Kolone kelima disusupkan
Sarung siapa dilekatkan
Matine Gusti-Allah dipentaskan

Pawai HUT PKI, 23 Mei 1965

(Puisi-puisi Menjelang Tirani dan Benteng: 52-53)

Walaupun karya sastra tidak selalu bisa diperlakukan sebagai dokumen sosial budaya, karya sastra selalu memanfaatkan dan/atau menanggapi kenyataan-kenyataan sosial budaya. Konflik yang ditemukan dalam Tirani dan Benteng adalah perpecahan yang terjadi di kalangan para seniman dan budayawan Indonesia. Seperti yang tercatat dalam sejarah, saat itu terdapat dua kubu seniman yang menganut paham saling berseberangan. Kubu pertama adalah kelompok seniman “Lekra”, yang menganut paham pro-PKI, dan kubu kedua, kelompok seniman dan cendekiawan “Manifes Kebudayaan” atau disingkat “Manikebu” yang menganut paham humanisme univers, sekaligus menentang PKI (Partai Komunis Indonesia) Martalena, (2016:33).

2. Pagi Terakhir di Sebuah Losmen di Jalan Gerdjen

Puisi berjudul “Pagi Terakhir di Sebuah Losmen di Djalan Gerdjen” ini merupakan salah satu puisi yang dibuat pada tahun 1965. Puisinya sebagai berikut:

Pagi Terakhir di Sebuah Losmen di Jalan Gerdjen

Kawan-kawan telah berangkat pagi ini. Tinggal lagi
Puntung-puntung rokok. Aku dan Arifin
Di luar penyapu sedang membersihkan lantai
Debu bertebar dan ada perasaan aneh
Bernyanyi lewat radio di sebelah
Dua gelas kopi yang panas, di atas meja
Kita tak berkata-kata, tapi ada suara
Yang lengang. Suara musim yang kemarau
Suara musim pengap. Lewat naskah-naskah kita

Gemuruh arak-arakan, deram seribu genderang
Yang lengang. Lewat bunyi unggas pagi
Langit Yogya. Sepotong dan biru
Arifin mengenakan sandalnya dan menyisir
Kami harus meninggalkan losmen ini
Kawan-kawan telah berangkat lebih dahulu
Pembicaraan telah selesai, dan kerja
Menanti. Agaknya kerja Sisyphus
Menyusun gunung batu. Agaknya
Tapi kopi sudah habis, dan kita
Harus berangkat. Di luar losmen
Jalan memanjang batu karang
Kemarau dan cemet
Tak ada lain pilihan
Kita
Harus
Jalan.

1965
(Taufiq Ismail: 43)

Puisi di atas ditulis oleh Taufiq Ismail pada tahun 1965, puisi tersebut menggambarkan Taufiq dan Arifin C. Noer serta kawan-kawan budayawan lainnya. Taufiq bercerita tentang keadaan Indonesia saat itu yang carut-marut dalam kuasa orde lama, seperti tergambar dalam penggalan puisi dibawah ini:

Menanti. Agaknya kerja Sisyphus
Menyusun gunung batu. Agaknya
Tapi kopi sudah habis, dan kita
Harus berangkat. Di luar losmen
Jalan memanjang batu karang
Kemarau dan cemet
Tak ada lain pilihan
Kita
Harus
Jalan.

Bait puisi di atas menceritakan sebuah perjalanan sejarah yang begitu berat, diibaratkan “Menyusun gunung batu” serta “Agaknya kerja sisypus” yakni mengandung arti bahwa “penderitaan tiasa akhir”. Sisypus merupakan mitologi dari Yunani yang mengandung arti penderitaan tanpa akhir. Mengapa disini Taufiq menganalogikan dengan kata “Sisypus” yakni para seniman dan budayawan yang menanggung derita tanpa akhir, bahkan berujung pada kematian. Mereka dihinakan, dicaci bahkan dipenjarakan. Seperti yang diderita oleh HAMKA. Tentunya seniman dan budayawan

diluar Lekra. Pada saat itu tiada pilihan lain bagi mereka selain menghadapi kenyataan tersebut, bahkan yang lebih mengecewakan lagi Partai komunis Indonesia (PKI) yang tidak patriotic, terutama setelah mereka seperti boneka Soviet Rusia melecehkan hak azasi manusia Indonesia. Mereka tidak menghargai keanekaan berpendapat di Indonesia. Seperti orang fasis mereka ingin menyeragamkan pemikiran politik di dalam masyarakat dengan kekuasaan dan kekerasan. Inteektual dan seniman yang berbeda pikiran dengan mereka dibantai habis-habisan.

2. Faktor Penyebab Lahirnya Antologi Puisi Tirani dan benteng Karya Taufiq Ismail

Di dalam sub bab ini penulis berusaha untuk menguraikan faktor-faktor penyebab lahirnya Antologi Puisi Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail. Gambarannya sebagai berikut:

1. Sikap Kritis Taufiq Ismail atas Berkuasanya Rezim Orde Lama (Rezim Soekarno)

Sebagian Antologi puisi Tirani dan Benteng dibuat oleh Taufiq Ismail pada masa gerakan demonstrasi sedang berlangsung, yakni rentang waktu tahun 1966-1967. Taufiq menuliskan puisi-puisi tersebut di dalam tumpukan kertas yang dijepit rapi pada map berwarna merah coklat. Menurut penuturan Taufiq, dirinya membawa map itu kemana-mana di dalam sebuah ransel tantara yang berwarna hijau kumal, disandang di bahu. Dapat dikatakan hampir setiap hari Taufiq mengikuti gerakan KAMI dan KAPPI pada masa itu. Sambil Taufiq berjalan, jika ada yang perlu dicatat maka Taufiq mencatatnya dalam kertas tersebut. Taufiq biasanya menulis puisi-puisinya pada malam hari, kebanyakan di Pal Putih 6, yaitu asrama mahasiswa Pekajangan. Pekajangan terletak sekitar 5-6 KM dari Pekalongan, Taufiq juga Bersama teman-teman lainnya diantaranya: Adham Arsjad, Winarto Zain, Sujipto, dan lain-lain. Hampir semua penghuni Pal Putih 6 aktif dalam demonstrasi. Sujipto mahasiswa kedokteran, kenal Arif Rahman Hakim yang kebetulan tempat tinggalnya tidak jauh dari sekitar itu.

Taufiq Ismail juga menulis puisi di Rumah Maktuo Nurdjanah Bahaudin, di kesehatan 5 tempat Taufiq sering menginap. Puisi-puisi Taufiq diantaranya dilator belakang sikap kritisnya pada saat itu, yakni saat berkuasanya rezim soekarno (orde lama). Saat itu Taufiq Ismail masih mahasiswa UI dibidang manajemen peternakan. Di bawah kekuasaan rezim orde lama para mahasiswa saat itu kerap berdemonstrasi dan salah

satu tempat berkumpul menjelang atau sesudah demonstrasi adalah Fakultas Psikologi UI. Biasanya Taufiq Bersama Arief Budiman, Salim Said, dan lain-lain. Salim juga Wartawan di Harian Angkatan bersenjata.

Antologi Puisi Tirani dan Benteng merupakan salah satu rekaman peristiwa-peristiwa sejarah ketika politik menjadi panglima pada masa rezim orde lama. Karena politik dipersatukan tak terelakan kebudayaan pun menjadi sarat muatan politik dan ajang pertarungan politik. Dan terbukti dengan pendekatan kebudayaan merupakan sarana ampuh untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Pada zaman yang gemuruh gegap gempita dengan semboyan, slogan, dan yel-yel, karya dan atraksi kesenian adalah alat yang ampuh untuk menarik perhatian, menghimpun dan memengaruhi massa.

2. Taufiq Ismail merespon Sikap LEKRA yang bergabung dengan pemerintahan Orde Lama

Taufiq Ismail merupakan salah satu sastrawan yang bergabung dalam Manifesto Kebudayaan. Manifesto Kebudayaan didirikan oleh para seniman, budayawan dan sastrawan pada tanggal 24 Agustus 1963 di Jalan Raden Saleh 19. Manifesto Kebudayaan adalah pemikiran, cita-cita dan politik kebudayaan. Namun sayang sekali pada saat itu Manifesto kebudayaan dianggap menandingi Manifesto Politik sehingga serangan dilancarkan oleh LEKRA (dipimpin oleh Pramudya Ananta Toer) dan kawan-kawannya.

Semua Seniman dan budayawan terutama H.B. Jassin, Wiratmo, Sukito, Boen S. Oemarjati, dan Muhammad Diponegoro tersingkir dari pekerjaan mereka. Kesempatan untuk memojokkan dan menyingkirkan ekspresi seni dan senimannya sekaligus, yang bukan LEKRA, digunakan semaksimal mungkin. Antologi Tirani dan Benteng merupakan salah satu respon Taufiq Ismail yang saat itu mengalami kesulitan-kesulitan luar biasa Bersama para seniman lainnya.

3. Menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia pada masa Rezim Orde Lama

Sebagai salah satu rakyat Indonesia yang baru merdeka Taufiq ingin bebas dari penderitaan hidup sebagaimana rakyat Indonesia yang lain. Bebas rasa takut dan bebas untuk menyampaikan pendapat hanyalah cita-cita belaka. Sejak pencanangan demokrasi terpimpin dan peluncuran bahan indoktrinasi yang terkenal dengan singkatan Manipol Usdek (Manifesto politik dan UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Kepribadian Indonesia) oleh Presiden Soekarno pada pidato kenegaraan 17 Agustus

1959 yang disusul dengan konsep Nasakom yang dipaksa untuk diterapkan pada seluruh serta setiap kegiatan bernegara dan bermasyarakat, maka Partai Komunis Indonesia yang sudah lama mengintai-ngintai segera memanfaatkan kesempatan emas ini.

4. Bentuk kegelisahan Taufiq Ismail ketika terjadi inflasi pada tahun 1965

Pada tahun 1965 inflasi semakin meggila dan harga-harga bahan pangan naik setiap harinya. Puisi-puisi Taufiq Ismail salah satunya adalah bentuk dari kegelisahan dirinya ketika terjadi inflasi pada saat itu (1965). Diawali dengan gagal panen kentang kakeknya, Gaek Uluk Desa Pandai Sikek, Padang Panjang, saat hama pertanian merusak dimana-mana. Kelaparan membawa maut menyerang daerah-daerah tandus, pengemis merajalela, pernah menembus angka 10.000 pengemis yang masuk ke kota Jakarta. Beras gula sabun, minyak kelapa, dan minyak tanah hanya bisa diperoleh dengan cara mengantri Panjang membeli di toko atau warung yang ketersediaannya tidak teratur waktunya.

Simpulan

Berdasarkan penelitian di atas maka penulis menyimpulkan kekerasan rezim orde lama dalam antologi puisi Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail terdiri dari Catatan Tahun 1965 dan Pagi Terakhir di Sebuah Losmen di Jalan Gardjen. Faktor Penyebab Lahirnya Antologi Puisi Tirani dan benteng Karya Taufiq Ismail diantaranya: Pertama Sikap Kritis Taufiq Ismail atas Berkuasanya Rezim Orde Lama (Rezim Soekarno), yang kedua Taufiq Ismail merespon Sikap LEKRA yang bergabung dengan pemerintahan Orde Lama, yang ketiga Menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia pada masa Rezim Orde Lama, yang keempat Bentuk kegelisahan Taufiq Ismail ketika terjadi inflasi pada tahun 1965.

Daftar Pustaka

- Ismail, T. (2007). *Tirani dan Benteng*. Jakarta Timur: Cakrawala Budaya Indonesia.
- Putri, L. S. (2007). *Metodologi Penelitian untuk Bidang Sains*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan Jakarta Press.

Martalena. (2016). Kajian Historis Kumpulan Tirani dan Benteng karya Taufiq Ismail. *Jurnal Diksa*, 33.

Saraswati, E. (1998). Rekayasa Bahasa Politik Orde Lama dan Orde Baru. *Bestari*, 41.